

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL UNTUK PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA SD ISLAM KURMA SALATIGA**

Nafingatun¹, Muh Nursikin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Salatiga

¹nafinafingatun76@gmail.com, ²ayahnursikin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the mechanisms and strategies for internalizing spiritual values at SD Islam Kurma Salatiga in shaping student integrity, with a primary focus on exploring a holistic strategy that bridges ritualistic practices into transformative behavior. Employing a qualitative method with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentary studies, which were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana through the lenses of Herbert Kelman's internalization theory and Al-Attas's concept of ta'dib. The results indicate that the internalization of spiritual values is carried out through three simultaneous stages: first, the institutionalization of values through an integrated curriculum (hablum minallah, minannas, minal 'alam), habituation, and teacher exemplary behavior (uswah hasanah); second, the subjectification of values through the pedagogical technique of the "CCTV analogy" to build ihsan awareness, which successfully shifts student motivation from external compliance to internal control (metaphysical integrity); and third, externalization and consistency through the "Smart Book" instrument and the POMG (Parents and Teachers Association) forum to ensure character continuity within the family environment. The novelty of this research proves that the synergy between logical supervision (the CCTV metaphor) and spiritual supervision effectively forms an "internal control system" in elementary school students, confirming that a holistic strategy integrating the roles of schools and parents is capable of transforming ritual obedience into autonomous self-integrity as a tangible manifestation of the khairu ummah generation amidst the challenges of the digital era.

Kata Kunci: *Internalization of Values, Student Integrity, The Concept of Ihsan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai mekanisme dan strategi internalisasi nilai spiritual di SD Islam Kurma Salatiga dalam membentuk integritas siswa. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi holistik yang menjembatani praktik ritualistik menjadi perilaku transformatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui kacamata teori internalisasi Herbert Kelman dan konsep *ta'dib* Al-Attas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual di SD Islam Kurma dilakukan melalui tiga tahapan simultan. Pertama, institusionalisasi nilai melalui kurikulum terpadu (*hablum minallah, minannas, minal 'alam*), pembiasaan (*habituation*), dan keteladanan

guru (*uswah hasanah*). Kedua, subjektivasi nilai melalui teknik pedagogis analogi CCTV untuk membangun kesadaran *ihsan*, yang berhasil menggeser motivasi siswa dari kepatuhan eksternal menuju kendali internal (integritas metafisik). Ketiga, eksternalisasi dan konsistensi melalui instrumen *Smart Book* serta forum POMG untuk menjamin kontinuitas karakter di lingkungan keluarga. Kebaruan penelitian ini membuktikan bahwa sinergi antara pengawasan logis (metafora CCTV) dan pengawasan spiritual efektif membentuk "sistem kontrol internal" pada siswa sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa strategi holistik yang mengintegrasikan peran sekolah dan orang tua mampu mentransformasi ketaatan ritual menjadi integritas diri yang otonom, sebagai manifestasi nyata dari generasi *khairu ummah* di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Integritas Siswa, Konsep Ihsan*

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional menempatkan pembentukan karakter sebagai landasan fundamental, khususnya pada level Sekolah Dasar (SD) yang merupakan periode krusial atau golden age bagi perkembangan moralitas anak. Visi ini selaras dengan cita-cita pendidikan nasional dalam menciptakan manusia yang berakhlak mulia serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbud, 2017). Dalam perspektif Islam, orientasi tersebut merupakan manifestasi dari misi profetik diutusnya Rasulullah SAW, yaitu untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia melalui prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) (An-Nahlawi, 2014). Fondasi teologis ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses intelektualisasi, melainkan sebuah ikhtiar transformatif dalam

membangun integritas pribadi (Al-Attas, 2010). Di tengah disrupsi era digital yang membawa ancaman dekadensi moral, institusi pendidikan mengemban amanah besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik ini guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual yang kokoh (Azra, 2019).

Dalam praktiknya, visi besar pendidikan karakter tersebut saat ini berhadapan dengan realita yang kompleks. Meskipun sistem telah dirancang sedemikian rupa, terdapat tantangan signifikan dalam menyelaraskan pendidikan karakter berbasis spiritualitas. Fenomena di lapangan sering kali menunjukkan adanya diskoneksi perilaku dimana siswa mampu menjalankan ritual ibadah secara formal di sekolah, namun belum sepenuhnya mampu mentransformasikan nilai tersebut

menjadi integritas perilaku saat berada di lingkungan luar yang minim pengawasan. Kesenjangan antara ritualitas dan aktualitas moral ini mengindikasikan adanya "ruang kosong" dalam proses internalisasi yang perlu dikaji lebih dalam (Rahmansyah, 2021). Keberhasilan penanaman nilai ini sangat ditentukan oleh aspek keteladanan tenaga pendidik serta dukungan kooperatif dari orang tua (Majid & Andayani, 2011).

Ditinjau dari kerangka teoretis, internalisasi nilai merupakan proses transformatif yang melampaui sekadar transfer informasi, dimana individu mengadopsi nilai-nilai eksternal ke dalam sistem keyakinan pribadi yang mendasari perilaku otonom. Dalam taksonomi perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Herbert Kelman (1958), internalisasi menempati posisi tertinggi dibandingkan tahap kepatuhan (*compliance*) yang bersifat transaksional di bawah pengawasan, atau identifikasi (*identification*) yang berorientasi pada relasi sosial. Dalam cakrawala pendidikan Islam, fenomena ini beririsan dengan konsep *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab yang menyatukan

dimensi intelektual (ilmu), implementasi praktis (amal), dan kondisi batiniah (hal) (Al-Attas, 1991). Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi sangat ditentukan oleh sinergi antara stimulus lingkungan dengan aspek kognitif serta afektif siswa, yang pada akhirnya membentuk "sistem kontrol internal" berbasis hati nurani daripada sekadar formalitas ritualistik.

Urgensi untuk mewujudkan sistem kontrol internal inilah yang mendasari praktik kependidikan di berbagai institusi berbasis Islam, salah satunya adalah SD Islam Kurma Salatiga. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berdedikasi, SD Islam Kurma Salatiga meyakini bahwa pengembangan karakter harus berakar pada nilai-nilai spiritualitas. Proses internalisasi spiritualitas di sekolah ini tidak hanya dipandang sebagai penyampaian informasi (*transfer of knowledge*), melainkan upaya mendalam dalam menanamkan nilai-nilai ke dalam batin siswa agar menjadi panduan utama dalam berperilaku (Lickona, 2012). Penguatan nilai-nilai tauhid yang disertai pembiasaan ibadah dipandang sebagai tameng efektif bagi siswa dalam menyaring

pengaruh eksternal yang negatif (Zuhaili, 2020). Saat ini, SD Islam Kurma menerapkan strategi holistik melalui rutinitas salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, hingga integrasi nilai keislaman ke dalam seluruh mata pelajaran yang diterjemahkan sebagai kesadaran batin akan kehadiran Allah (ihsan) (Haidar, 2018).

Meskipun strategi internalisasi nilai spiritual telah diimplementasikan, efektivitas mekanismenya dalam membentuk integritas siswa perlu divalidasi lebih lanjut guna melengkapi khazanah riset pendidikan karakter. Beberapa penelitian terdahulu telah mendokumentasikan proses penanaman nilai di sekolah dasar, seperti penelitian Fitriana dan Hamidatus Sholeha (2023) yang mengkaji internalisasi nilai karakter secara umum di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Namun, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada karakter umum di bawah naungan madrasah, penelitian ini secara spesifik berfokus pada mekanisme spiritualitas sebagai motor penggerak integritas di lingkup Sekolah Dasar Islam (SDI) yang

memiliki dinamika integrasi kurikulum berbeda. Selain itu, masih sedikit riset yang membedah bagaimana aspek ihsan dikonstruksi menjadi sebuah "sistem kontrol internal" bagi siswa di tengah arus modernisasi (Fahrudin, 2019). Ketidakterhubungan antara praktik ritual dengan transformasi perilaku nyata, serta terbatasnya literatur yang mengeksplorasi dimensi ihsan tersebut, menciptakan celah substansial dalam diskursus pendidikan karakter.

Kesenjangan anatara teori dan praktik inilah yang menjadi titik tolak penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam mengenai mekanisme dan strategi internalisasi nilai spiritual di SD Islam Kurma Salatiga dalam membentuk integritas siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi strategi holistik yang menjembatani praktik ritualistik menjadi perilaku transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam mekanisme

internalisasi nilai spiritual di SD Islam Kurma Salatiga. Penggunaan metode kualitatif dipandang relevan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena kompleks mengenai transformasi nilai menjadi perilaku otonom yang tidak dapat diukur secara statistik (Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan guna memahami konstruksi makna "sistem kontrol internal" berbasis ihsan dalam lingkungan pendidikan sekolah tersebut secara naturalistik.

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pendidikan karakter, yang meliputi kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, guru kelas dan guru agama yang telah mengabdikan minimal tiga tahun sebagai representasi figur keteladanan (*uswah hasanah*), serta siswa kelas V dan VI sebagai subjek yang telah mengikuti program pembiasaan nilai secara berkelanjutan. Pengumpulan data

dilakukan melalui triangulasi teknik yang menggabungkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap aktivitas rutin seperti salat dhuha dan tadarus, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum sekolah dan catatan portofolio perkembangan karakter siswa.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tahap kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selama proses analisis, peneliti mengategorikan strategi-strategi holistik yang diterapkan sekolah untuk kemudian dikonfrontasikan secara dialektis dengan teori internalisasi nilai Herbert Kelman (1958), konsep *ta'dib* Al-Attas (1991) dan konsep *habituation* (Clear, 2018). Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan di lokasi penelitian. Langkah ini diambil guna memastikan bahwa data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (*data saturation*) dan konsisten dengan realitas perilaku siswa di lingkungan SD Islam Kurma Salatiga.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pendidikan karakter yang ada di SD Islam Kurma Salatiga diintegrasikan dan diproyeksikan sebagai fondasi seluruh aktivitas kependidikan dengan visi membentuk generasi *khairu ummah* yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlakul karimah. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, proses internalisasi nilai mengalami beberapa tantangan sehingga memerlukan strategi yang efektif. Dengan demikian, SD Islam Kurma Salatiga mengambil beberapa strategi internalisasi nilai yang diimplementasikan melalui mekanisme berikut:

Kurikulum Terpadu

Sebagai sekolah yang berbasis Islam dan mengedepankan akhlakul karimah, SD Islam Kurma berusaha untuk menyeimbangkan antara pendidikan Islam dan umum. Menurut penuturan dari Kepala Sekolah, untuk mewujudkan keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sekolah menerapkan kurikulum yang menyentuh tiga dimensi relasional yaitu *hablum minallah, minannas, minal 'alam*.

Pertama, *hablum minallah* adalah fondasi utama bagi seorang Muslim. Ibadah harian bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan sarana untuk menjaga "tali" komunikasi agar tetap tersambung. Ritual ibadah ini berfungsi sebagai alat internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang nantinya akan terpancar dalam perilaku sosial (*hablum minannas*).

Kedua, *hablum minannas* yang diimplementasikan dengan program "Minggu Berbahasa" sebagai langkah menumbuhkan kecerdasan berbahasa dan menjunjung tinggi tata krama. Program "Minggu Berbahasa" ini meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. Kegiatan ini diawali dengan pembiasaan materi tambahan di lapangan seperti menyapa dengan mode bahasa tertentu, berhitung dan ungkapan lainnya. Untuk menambah perbendaharaan kosa kata, sekolah memproyeksikan jam khusus setiap hari sabtu untuk menyebarkan mufradat atau kosa kata serta tambahan materi yang menunjang.

Ketiga, *hablum minal 'alam* yang dijumpai dengan program peduli lingkungan seperti "Sapu Ranjau" dan "Sabtu Bersih". Kegiatan

“Sapu Ranjau” dilaksanakan setiap hari oleh siswa didampingi dengan guru. Kegiatan “Sapu Ranjau” ini dimulai dengan mengambil dan memilah sampah organik dan anorganik di lingkungan sekitar sekolah. Sedangkan “Sabtu Bersih” merupakan satu selingan kegiatan setiap satu bulan sekali yang diorientasikan untuk membersihkan dan merapikan lingkungan kelas. Untuk mengawali kegiatan “Sabtu Bersih” siswa melaksanakan senam Indonesia Hebat selama kurang lebih tujuh menit. Dengan adanya kegiatan ini, siswa diharapkan lebih mencintai dan peduli terhadap kesehatan dan kebersihan pribadi serta lingkungan sekitar sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Pendekatan kurikulum terpadu ini secara mendasar menutup celah antara praktik ritual dan kenyataan moral yang kerap menjadi kendala dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Melalui integrasi dimensi *hablum minallah, minannas, dan minal alam*, institusi memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak sekadar menjadi penguasaan kognitif, namun bertransformasi menjadi proses internalisasi yang

termanifestasi dalam perilaku otonom.

Pembiasaan Harian (*Habituation*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui strategi pembiasaan harian (*habituation*) yang terstruktur. Meskipun pada mulanya, kegiatan ini dianggap berat oleh para siswa, namun di kemudian hari mereka menjadi terbiasa dan melaksanakan dengan sepenuh hati. Hal ini didukung oleh pendapat dari salah seorang Guru Agama yang juga menjadi koordinator pendidikan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa pembiasaan ini akhirnya menjadi jembatan untuk siswa menghafal surah pendek, asmaul husna, doa harian, dan secara tidak langsung mereka telah mengamalkan nilai-nilai spiritual secara berkesinambungan. Pembiasaan ini dimulai dari pagi hari dengan berbaris sesuai jilid dan tingkatan mengaji untuk melaksanakan MT (Materi Tambahan) pagi yang dipandu oleh guru. Kegiatan ini meliputi pembacaan asmaul husna, hafalan surah pendek, doa harian serta bacaan dalam sholat. Tidak hanya itu, pembiasaan sholat duha dan

sholat duhur berjamaah juga menjadi salah satu yang tidak tertinggal. Di samping itu, guru juga tetap memperhatikan dan melaksanakan pembiasaan lainnya yang orientasinya di dalam kelas seperti berdoa untuk membuka dan menutup pembelajaran, berlaku sopan santun dalam perkataan dan perbuatan serta berbagai etika seperti dalam makan, minum, bertanya, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan kajian Fitriana dan Hamidatus Sholeha (2023) yang cenderung membahas internalisasi karakter secara umum di Madrasah Ibtidaiyah, praktik terstruktur di SD Islam Kurma ini hadir sebagai solusi atas diskoneksi perilaku. Melalui penguatan mental pada awal pembelajaran serta pemantauan rutin terhadap aktivitas ibadah mandiri, sekolah memastikan bahwa kendali karakter siswa tetap terjaga konsistensinya meskipun mereka berada di luar pengawasan langsung institusi pendidikan.

Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Dalam mengintegrasikan kurikulum terpadu di SD Islam Kurma, guru berperan sebagai figur sentral yang memberikan penguatan

spiritual di awal kelas dan menerapkan etika Islam dalam setiap materi pelajaran. Selain itu, keteladanan ini menjadi salah satu kunci untuk menumbuhkan kesadaran spiritual bagi murid karena mereka mampu melihat figur langsung yang dapat dijadikan contoh dan panutan dalam bertutur kata dan bertindak laku. Salah seorang Guru Kelas I menambahkan bahwa pada jenjang kelas rendah, keteladanan dilakukan melalui metode *sounding* atau pengulangan pesan secara terus-menerus agar disiplin karakter terbentuk secara alami tanpa tekanan yang berlebihan.

Pada aspek ini, figur guru ditempatkan secara strategis untuk menjawab keterbatasan diskursus mengenai tantangan keteladanan pendidik di era disrupsi digital. Melalui penerapan metode *sounding* serta standarisasi kualifikasi tenaga pendidik yang ketat, sekolah berhasil menghadirkan sosok sentral yang mampu menstimulasi refleksi kritis pada diri siswa. Dampaknya, para siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin ibadah secara natural tanpa merasa terbebani oleh tekanan otoritas formal.

Teknik Pedagogis Analogi CCTV

Sekolah menggunakan analogi CCTV sebagai jembatan logika untuk menjelaskan konsep *ihsan* (kesadaran diawasi Allah) kepada siswa. Dari hasil penurutan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa mulai meyakini pentingnya kejujuran meski tanpa pengawasan fisik guru karena adanya kesadaran akan pengawasan Allah Swt. Dengan demikian, siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab moral dan perasaan tenang setelah menjalankan ibadah. Kemudian, temuan mengenai analogi CCTV ini merupakan kebaruan (*novelty*) utama yang mengisi kekosongan literatur mengenai konstruksi dimensi ihsan sebagai sistem kontrol diri. Analogi ini berhasil menjembatani logika konkret siswa sekolah dasar menuju pemahaman abstrak tentang pengawasan Tuhan, yang secara efektif mentransformasi ketaatan dari kepatuhan eksternal (*compliance*) menjadi integritas diri yang otonom.

Monitoring Kolaboratif "Smart Book"

Penggunaan "Smart Book" berfungsi untuk memantau ibadah harian, literasi, dan kedisiplinan siswa di lingkungan rumah. Menurut penuturan salah seorang orang tua

murid, penggunaan "Smart Book" secara berkala ini menimbulkan dampak yang signifikan berupa tumbuhnya habituasi positif, seperti kemandirian siswa dalam melaksanakan salat lima waktu dan tadarus Al-Qur'an. Kemudian, sebagai upaya sinkronisasi karakter murid di sekolah dan di rumah, sekolah mengadakan forum Pertemuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) secara berkala atau insidental. Pada akhirnya, Sinkronisasi melalui instrumen *Smart Book* dan forum POMG secara praktis menutup celah substansial dalam proses internalisasi nilai yang sering terputus di lingkungan keluarga. Sinergi lintas lingkungan ini membuktikan bahwa dukungan kooperatif orang tua adalah variabel kunci dalam menjaga kontinuitas perilaku dan ketahanan spiritual siswa di tengah tantangan era digital.

Tantangan Implementasi

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru baik dari Fase A, B, dan C bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dan kesadaran beribadah ditemukan beberapa tantangan

berupa volatilitas emosional pada anak usia dasar dan pengaruh media digital, dilemma keteladanan dari para guru, serta adanya faktor eksternal yang mempengaruhi ketidakstabilan perilaku siswa di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Selain itu, murid kelas rendah (kelas 1-2) cenderung memaknai perintah agama secara kaku, seperti bereaksi emosional jika mendengar adzan dan tidak bisa segera sholat dalam keadaan yang tidak memungkinkan.

Analisis terhadap temuan ini secara krusial menjawab tantangan literasi digital dan maturitas psikologis yang sering kali menjadi titik lemah dalam proses internalisasi nilai. Karakteristik pemikiran konkret-operasional pada anak usia dini cenderung memperkuat sikap rigid jika terpapar konten keagamaan yang bersifat tekstual di media sosial. Dengan demikian, strategi yang diterapkan sekolah berfungsi sebagai instrumen pengisi celah antara dogma agama dan literasi digital, yang memastikan transformasi perilaku berjalan secara natural. Pendekatan adaptif ini membuktikan bahwa internalisasi nilai di era disrupsi harus mampu menjembatani

nilai spiritual tradisional dengan metode pendidikan yang lebih fleksibel, agar siswa tidak hanya menyerap dogma secara tekstual, melainkan mampu menginternalisasi substansi nilai seperti kasih sayang dan kejujuran secara mendalam.

PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum Berbasis Relasional

Strategi internalisasi nilai di SD Islam Kurma Salatiga dilakukan melalui pendekatan kurikulum terpadu yang menyentuh tiga dimensi relasional: *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal 'alam*. Dalam praktiknya, dimensi *hablum minannas* diakomodasi melalui program "Minggu Berbahasa" yang bertujuan untuk mengasah kecerdasan linguistik sekaligus etika kesopanan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa program tersebut dirancang khusus sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan tata krama atau *unggah-ungguh* siswa dalam berkomunikasi. Sementara itu, pada dimensi *hablum minal 'alam*, pihak sekolah menegaskan bahwa kegiatan pemeliharaan lingkungan seperti "Sapu Ranjau" merupakan implementasi nyata dari pemahaman

bahwa kebersihan adalah bagian integral dari keimanan. Secara teoretis, pendekatan ini mencerminkan konsep *meaningful* dalam pendidikan karakter, di mana pembelajaran tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi sampai pada tahap internalisasi nilai yang menghubungkan aspek kognitif dengan tindakan nyata. Pengklasifikasian nilai ke dalam tiga dimensi relasional tersebut sejalan dengan teori ekosistem pendidikan (Bronfenbrenner, 1979) yang memandang bahwa karakter siswa terbentuk melalui interaksi yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Efektivitas Pembiasaan Harian (*Habitation*) dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa secara konsisten dilakukan melalui mekanisme pembiasaan harian (*habitation*) yang terstruktur, mulai dari praktik ibadah pagi hingga penutupan pembelajaran. Guru Kelas V mengungkapkan bahwa efektivitas pembiasaan ini sangat ditentukan oleh penguatan mental spiritual di awal kelas, di mana guru melakukan pengecekan rutin terhadap aktivitas ibadah mandiri siswa di rumah,

seperti pelaksanaan salat subuh. Langkah ini bertujuan agar kendali karakter siswa tetap terpantau meski berada di luar lingkungan sekolah. Hal ini relevan dengan teori *mindfulness* dalam pendidikan, di mana kesadaran penuh terhadap tindakan harian (seperti salat dan doa) membantu siswa untuk tetap fokus pada nilai-nilai kebaikan. Proses pengulangan dalam pembiasaan ini merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*) yang secara perlahan mengubah perilaku yang dipaksakan menjadi sebuah kebutuhan batiniah, sesuai dengan prinsip psikologi perkembangan dalam membentuk *habit* positif.

Peran Guru sebagai *Uswah Hasanah* dalam Internalisasi Nilai

Dalam proses pendidikan di SD Islam Kurma, guru diposisikan sebagai figur sentral atau *uswah hasanah* yang memberikan keteladanan baik secara langsung atau tidak langsung. Institusi menetapkan standar kualifikasi pendidik yang ketat, mencakup kompetensi keislaman seperti hafalan Al-Qur'an dan pemahaman ideologi yang sejalan dengan yayasan. Terkait hal ini, Guru Kelas 1 menambahkan bahwa pada jenjang

kelas rendah, keteladanan harus diimbangi dengan metode *sounding* atau pengulangan pesan secara terus-menerus mengenai disiplin ibadah agar siswa mampu menyerap nilai tanpa merasa tertekan. Secara ilmiah, hal ini mendukung teori *Critical Reflection*, di mana guru tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga menjadi model yang memicu siswa untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri (Schön, 1983). Guru sebagai seorang fugur berperan dalam proses identifikasi psikologis siswa, dimana siswa cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka hormati, sehingga standar moral yang ditetapkan sekolah dapat terinternalisasi lebih efektif.

Konstruksi "Sistem Kontrol Internal" berbasis Ihsan

Temuan mengenai analogi CCTV merupakan strategi krusial dalam menggeser motivasi siswa. Penggunaan metafora CCTV menjembatani logika anak untuk memahami konsep *ihsan*, sehingga terbentuk "sistem kontrol internal" yang membuat siswa berperilaku baik tanpa memerlukan pengawasan fisik. Konsep ini berkaitan dengan teknik *Scaffolding* dalam pendidikan, di mana guru memberikan bantuan

berupa analogi yang dekat dengan dunia siswa untuk memahami konsep abstrak yang lebih tinggi. Penggunaan analogi ini membantu siswa melakukan transisi dari pemikiran konkret ke pemikiran abstrak, yang pada akhirnya membentuk sistem kontrol internal dalam diri mereka. Hal ini tentu sejalan dengan konsep ihsan yang merupakan implementasi hadis Jibril yang artinya "*Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*". Dalam perspektif Kelman (1958), proses ini juga menandakan transisi dari tahap kepatuhan (*compliance*) yang bersifat eksternal dan transaksional menuju internalisasi (*internalization*) yang bersifat otonom.

Analisis Tantangan dan Dinamika Implementasi

Fenomena pemaknaan rigid terhadap agama pada siswa kelas rendah menunjukkan bahwa internalisasi nilai pada anak usia rendah (fase A) memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel namun tetap substantif. Tantangan ini menjadi kian kompleks dengan hadirnya disrupsi digital, dimana

anak-anak terpapar pada arus informasi yang bersifat instan, visual, dan sering kali terfragmentasi. Strategi holistik yang diterapkan harus mampu menjadi "kompas moral" yang beradaptasi dengan maturitas psikologis siswa agar transformasi perilaku tetap berjalan secara natural tanpa paksaan.

Di era digital ini, tantangan utama bagi siswa Fase A adalah ambiguitas antara dunia nyata dan dunia maya. Ketika anak melihat konten keagamaan yang mungkin bersifat radikal atau hitam-putih di media sosial, kecenderungan pemikiran mereka yang masih bersifat konkret-operasional dapat memperkuat sikap rigid tersebut. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus mampu menjembatani nilai-nilai spiritual tradisional dengan literasi digital dan metode pendidikan yang lebih adaptif. Dengan pendekatan yang lebih adaptif diharapkan siswa tidak hanya menyerap dogma secara tekstual, tetapi mampu menginternalisasi substansi nilai (seperti kasih sayang dan kejujuran).

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pembahasan ini menjawab pertanyaan utama penelitian mengenai bagaimana strategi holistik di SD Islam Kurma Salatiga mampu mentransformasi praktik ritualistik menjadi perilaku transformatif yang berintegritas. Mekanisme internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan simultan: pertama, institusionalisasi nilai melalui kurikulum terpadu (*hablum minallah, minannas, minal 'alam*), pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan guru (*uswah hasanah*). Kedua, subjektivasi nilai melalui teknik pedagogis analogi CCTV untuk membangun kesadaran *ihsan*, yang berhasil menggeser motivasi siswa dari kepatuhan eksternal menuju kendali internal (integritas metafisik). Ketiga, eksternalisasi dan konsistensi melalui instrumen *Smart Book* yang menjamin nilai-nilai spiritual tetap teraktualisasi melampaui batas ruang kelas.

Kebaruan penelitian ini terbukti pada temuan bahwa sinergi antara pengawasan logis (CCTV sebagai metafora) dan pengawasan spiritual (malaikat dan Allah) efektif membentuk "sistem kontrol internal" pada siswa sekolah dasar. Meskipun

terdapat tantangan berupa dinamika perkembangan emosional anak dan disrupsi digital, strategi kolaborasi lintas lingkungan antara sekolah dan orang tua melalui forum POMG menjadi katup pengaman yang menjaga kontinuitas karakter. Dengan demikian, internalisasi nilai spiritual di institusi ini tidak hanya menghasilkan siswa yang taat secara ritual, tetapi juga individu yang memiliki integritas diri sebuah manifestasi nyata dari generasi *khairu ummah* yang mampu menyelaraskan keyakinan batin dengan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: UTM Press.
- An-Nahlawi, A. (2014). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Clear, J. (2019). *Atomic habits: Perubahan sedikit yang memberikan hasil luar biasa* (T. B. Sabudi, Terj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fahrudin. (2019). Pendidikan Karakter di Era Disrupsi: Internalisasi Nilai Spiritual dalam Membentuk Kontrol Diri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Haidar, M. A. (2018). *Ihsan: Kedekatan Hamba dengan Sang Pencipta dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51-60.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.

- Majid, A., & Andayani, D. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Noviannanda, R., dkk. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah: Strategi dan Implementasi. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 5(1), 22-35.
- Rahmansyah, N. (2021). Kesenjangan Antara Ritualitas dan Aktualitas Moral Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama. Jurnal Studi Islam, 12(3), 89-104.
- Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner: How professionals think in action. Basic Books.
- Zuhaili, W. (2020). Fiqh Islam wa Adillatuhu: Strategi Membangun Ketahanan Spiritual Anak. Jakarta: Gema Insani.